Artikel ini terdapat di http://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti

DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Peningkatan Kapasitas Orang Tua dan Kader Posyandu Disabilitas dalam Deteksi Dini dan Stimulasi Berbasis Rumah bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Diana Savitri[1], Ni'matuzahroh[1,*], Yuni Nurhamida[1], Irine Salihah Putri Salihah[1], Sulivan Fitriati[1]

[1]*Universitas Muhammadiyah Malang*

Alamat e-mail: zahroh@umm.ac.id, dianasavitri@umm.ac.id, yuninurhamida@umm.ac.id, irinesaleeha@umm.ac.id, sulivanfitriati@umm.ac.id.

Informasi Artikel

Kata Kunci :
deteksi dini
stimulasi berbasis rumah
Autisme
kesulitan belajar
posyandu disabilitas.

Keyword :
early detection
home-based stimulation
Autism Spectrum Disorder
learning difficulties
disability-integrated community health posts

Abstrak

Rendahnya pemahaman orang tua dan kader Posyandu Disabilitas mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) menyebabkan keterlambatan penanganan dan belum optimalnya stimulasi perkembangan anak di rumah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua serta kader dalam mengenali karakteristik ABK, melakukan deteksi dini tumbuh kembang, dan menerapkan stimulasi berbasis rumah. Metode kegiatan meliputi sosialisasi dengan mitra, pelatihan, praktik stimulasi, penerapan Buku Saku Pendampingan Orang Tua, serta monitoring dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang tua ABK dan kader Posyandu Disabilitas di Malang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 63,17 pada pre-test menjadi 83,50 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 20,33 poin. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan buku saku mampu meningkatkan kapasitas mitra dalam mendampingi ABK secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Abstract

The low understanding of parents and cadres of the Posyandu for Disabilities regarding the early detection of children with special needs (ABK) causes delays in handling and the lack of optimal stimulation of child development at home. This service activity aims to improve the understanding and skills of parents and cadres in recognizing the characteristics of ABK, conducting early detection of growth and development, and implementing home-based stimulation. Activity methods include socialization with partners, training, stimulation practices, the application of the Parent Assistance Pocket Book, as well as monitoring and evaluation through pre-test and post-test. The participants of the activity amounted to 25 parents of ABK and cadres of the Posyandu for Disabilities in Malang. The results of the evaluation showed an increase in the average score from 63.17 in the pre-test to 83.50 in the post-test, with an increase of 20.33 points. This activity shows that practice-based training and pocketbook are able to increase the capacity of partners in assisting crew members in a more targeted and sustainable manner.

https://doi.org/10.31102/darmabakti.2026.7.01.217–229
Received 01 November 2025; Received in revised form 25 November 2025; Accepted 06 Mei 2026
Available online 1 Mei 2026
© 2026 Published by Darmabakti

1. Pendahuluan

Gangguan tumbuh kembang anak masih menjadi persoalan penting di negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan dan gizi, tetapi juga berhubungan dengan literasi orang tua, akses terhadap layanan pendidikan, serta kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak (Cluver et al., 2020; Fong et al., 2018). Pada masa pandemi COVID-19, permasalahan tumbuh kembang anak semakin meningkat. Prabawati et al. (2022) melaporkan adanya peningkatan penyimpangan perilaku sebesar 45,8% dan sebanyak 6,3% anak berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa deteksi dini dan pendampingan keluarga menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan keterlambatan penanganan masalah perkembangan anak (Novianti et al., 2024).

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks pada anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme dan kesulitan belajar. Hambatan yang dialami ABK tidak hanya mencakup aspek perkembangan, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan keluarga, keterbatasan pemahaman orang tua, serta kurangnya keterampilan dalam memberikan stimulasi dan mengelola perilaku anak di rumah (Kholizah et al., 2025). Suharsiwi et al. (2020) menjelaskan bahwa sebagian orang tua belum mampu mengenali kondisi anak secara tepat, bahkan cenderung menyangkal adanya hambatan perkembangan. Akibatnya, intervensi sering kali terlambat dilakukan. Padahal, deteksi dini berperan penting dalam menentukan keberhasilan intervensi karena anak yang dikenali kebutuhannya sejak awal memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh stimulasi dan layanan yang sesuai (Astuti et al., 2019).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Lingkar Sosial Indonesia (LINKSOS) melalui layanan Posyandu Disabilitas di wilayah Malang. LINKSOS merupakan lembaga pemberdayaan disabilitas yang berdiri sejak tahun 2014 di Malang, Jawa Timur. Salah satu program strategis yang dikembangkan oleh lembaga ini adalah Posyandu Disabilitas, yaitu layanan kesehatan dan pendampingan berbasis komunitas bagi penyandang disabilitas dan keluarganya. Posyandu Disabilitas pertama kali diluncurkan pada November 2019 di Desa Bedali, Kecamatan Lawang. Hingga saat ini, terdapat delapan Posyandu Disabilitas di bawah pendampingan LINKSOS, yaitu enam posyandu di Kabupaten Malang dan dua posyandu di Kota Malang. Enam posyandu tersebut berada di Desa Bedali, Kelurahan Lawang, Desa Turirejo, Desa Wonorejo, Desa Sumberporong, dan Desa Pakisaji, sedangkan dua posyandu lainnya berada di Kelurahan Polehan dan Kelurahan Kidul Dalem.

Setiap Posyandu Disabilitas rata-rata menaungi lebih dari 70 penyandang disabilitas. Namun, tingkat kehadiran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu masih tergolong rendah, yaitu sekitar 28–43% atau hanya 20–30 peserta pada setiap kegiatan. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan bahwa kesadaran keluarga terhadap pentingnya layanan Posyandu Disabilitas masih perlu ditingkatkan. Selain itu, sebagian besar pengurus posyandu merupakan relawan, pemerhati disabilitas, serta orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki kepedulian yang tinggi, tetapi masih membutuhkan penguatan kapasitas dalam aspek asesmen sederhana, identifikasi dini masalah perkembangan, dan teknik stimulasi yang dapat diterapkan di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mitra, terdapat tiga masalah utama yang dihadapi orang tua dan kader Posyandu Disabilitas. Pertama, pemahaman orang tua dan kader mengenai karakteristik ABK masih terbatas. Anak dengan gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar, disleksia, diskalkulia, disgrafia, keterlambatan bicara, dan gangguan perilaku lainnya sering kali dipersepsikan secara kurang tepat. Beberapa kondisi anak dianggap sebagai masalah ringan atau hanya dipahami berdasarkan dugaan, bukan berdasarkan pengamatan perkembangan yang sistematis. Kedua, orang tua belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun program stimulasi di rumah. Sebagian keluarga bergantung sepenuhnya pada layanan terapi, sementara tidak semua keluarga memiliki akses dan kemampuan ekonomi yang cukup untuk memperoleh layanan terapi secara berkelanjutan. Ketiga, orang tua dan kader masih memerlukan keterampilan dalam mengelola perilaku anak, membangun komunikasi fungsional, serta mengembangkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan ABK. Jesslin dan Kurniawati (2020) menyatakan bahwa pemahaman orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap penerimaan dan pola pendampingan yang diberikan. Suharsiwi dan Pandia (2020) juga menekankan bahwa orang tua dan guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk merespons perilaku anak secara tepat. Selain itu, kegiatan pelatihan dan praktik langsung terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta karena materi tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas nyata (Nisa, 2017). Oleh karena itu, pelatihan yang menggabungkan pemahaman konseptual, praktik sederhana, dan pendampingan berbasis rumah menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan mitra.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan deteksi dini dan stimulasi berbasis rumah bagi orang tua dan kader Posyandu Disabilitas. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk workshop interaktif yang memadukan pemaparan materi, diskusi, praktik, serta pengenalan Buku Saku Pendampingan Orang Tua dalam Deteksi dan Stimulasi Berbasis Rumah untuk Keluarga ABK di Posyandu Disabilitas. Buku saku tersebut menjadi media praktis yang dapat digunakan oleh orang tua dan kader untuk mengenali tanda-tanda perkembangan anak, menyusun aktivitas stimulasi sederhana, mencatat perkembangan anak, serta melakukan pendampingan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan orang tua serta kader Posyandu Disabilitas dalam melakukan deteksi dini dan stimulasi berbasis rumah bagi anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme dan kesulitan belajar; 2) melatih peserta melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak secara sederhana sesuai peran keluarga dan kader; 3) membekali peserta dengan keterampilan menyusun aktivitas stimulasi yang dapat diterapkan di rumah; 4) meningkatkan keterampilan peserta dalam mendampingi regulasi emosi, komunikasi fungsional, kemandirian, kemampuan kognitif, interaksi sosial, serta motorik anak; dan 5) memperkuat peran Posyandu Disabilitas sebagai pusat edukasi dan dukungan berbasis komunitas bagi keluarga anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Pengabdian

2.1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gedung Malang Creative Center, Kota Malang, pada Senin, 2 Februari 2026. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama antara tim pengabdian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan mitra Lingkar Sosial Indonesia (LINKSOS) melalui layanan Posyandu Disabilitas di wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa Posyandu Disabilitas merupakan salah satu layanan komunitas yang secara langsung berinteraksi dengan keluarga penyandang disabilitas, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang, yang terdiri atas orang tua anak berkebutuhan khusus dan kader Posyandu Disabilitas. Peserta dipilih karena memiliki peran penting dalam proses pendampingan anak di lingkungan keluarga dan komunitas. Orang tua merupakan pihak utama yang mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan kader Posyandu Disabilitas berperan sebagai pendamping, penghubung, dan fasilitator layanan berbasis komunitas. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kedua kelompok peserta tersebut menjadi penting agar proses deteksi dini dan stimulasi berbasis rumah dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

2.2. Bahan dan Alat yang Digunakan

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Buku Saku Pendampingan Orang Tua dalam Deteksi dan Stimulasi Berbasis Rumah untuk Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus di Posyandu Disabilitas. Buku saku ini disusun sebagai panduan praktis bagi orang tua dan kader dalam mengenali tanda-tanda hambatan perkembangan anak, memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta menerapkan stimulasi sederhana di rumah. Isi buku saku mencakup pengenalan deteksi dini, stimulasi regulasi emosi dan sensori, komunikasi fungsional, kemampuan kognitif dan atensi, motorik halus dan kasar, kemandirian aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta lembar monitoring perkembangan anak.

Selain buku saku, kegiatan ini juga menggunakan bahan pendukung berupa materi presentasi, lembar pre-test dan post-test, lembar observasi praktik, lembar evaluasi kegiatan, serta alat bantu sederhana untuk praktik stimulasi. Alat bantu yang digunakan disesuaikan dengan prinsip stimulasi berbasis rumah, yaitu alat yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bola, bantal, kartu gambar, tutup botol, sedotan, penjepit jemuran, kardus, dan benda-benda sederhana lain yang aman digunakan anak. Peralatan pendukung kegiatan meliputi laptop, LCD proyektor, pengeras suara, alat tulis, dan dokumentasi kegiatan.

2.3. Tahapan Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi atau inovasi, monitoring dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Tahapan tersebut disusun untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan perubahan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melakukan deteksi dini serta stimulasi berbasis rumah.

Tahap pertama adalah sosialisasi dan koordinasi dengan mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan komunikasi awal dengan LINKSOS dan pengelola Posyandu Disabilitas untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan sasaran peserta, menyusun bentuk kegiatan, serta menetapkan waktu dan

tempat pelaksanaan. Koordinasi ini juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi orang tua dan kader, terutama terkait keterbatasan pemahaman tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, kurangnya keterampilan dalam menyusun aktivitas stimulasi di rumah, serta kebutuhan pendampingan dalam mengelola perilaku anak.

Tahap kedua adalah analisis kebutuhan dan penyusunan materi kegiatan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan mitra, observasi awal, dan penggalian informasi mengenai pengalaman kader serta orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan dan buku saku. Materi kegiatan difokuskan pada pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus, deteksi dini tumbuh kembang anak, profil sensori, aktivitas stimulasi sensori, penyusunan aktivitas stimulasi berbasis rumah, serta penguatan self-compassion bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan dan praktik. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang menggabungkan pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik sederhana. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan pengisian pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Setelah itu, peserta mengikuti sesi materi mengenai karakteristik permasalahan dan gangguan psikologis anak, deteksi tumbuh kembang anak, profil sensori, aktivitas stimulasi sensori, serta self-compassion bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pelatihan dirancang dengan proporsi teori dan praktik agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks rumah dan Posyandu Disabilitas.

Tahap keempat adalah penerapan teknologi dan inovasi berupa buku saku pendampingan. Buku saku digunakan sebagai media edukasi sekaligus panduan praktik bagi orang tua dan kader. Melalui buku saku tersebut, peserta diarahkan untuk memahami langkah-langkah sederhana dalam mengamati perkembangan anak, memilih aktivitas stimulasi yang sesuai, menerapkan kegiatan stimulasi secara rutin, serta mencatat respons dan kemajuan anak melalui lembar monitoring. Penerapan buku saku ini diharapkan dapat membantu orang tua melakukan pendampingan anak secara lebih sistematis, mudah dipahami, dan berkelanjutan di rumah.

Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi selama praktik, pengisian lembar evaluasi kegiatan, serta wawancara atau diskusi singkat dengan peserta dan mitra. Pre-test digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta, sedangkan post-test digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Observasi praktik dilakukan untuk melihat kemampuan peserta dalam memahami instruksi, mengikuti simulasi stimulasi, dan menggunakan buku saku. Wawancara dan diskusi digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta mengenai manfaat kegiatan, kemudahan penggunaan buku saku, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar pre-test dan post-test, lembar observasi praktik, lembar evaluasi kepuasan peserta, pedoman wawancara singkat, dan lembar monitoring perkembangan anak. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah

pelatihan. Hasil analisis digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan diskusi dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema, seperti pemahaman peserta terhadap deteksi dini, kemampuan menyusun stimulasi rumah, respons terhadap buku saku, dan kebutuhan tindak lanjut (Sutanto et al., 2025).

Tahap keenam adalah perencanaan keberlanjutan program. Keberlanjutan kegiatan dilakukan dengan mendorong kader Posyandu Disabilitas untuk menggunakan buku saku sebagai panduan pendampingan orang tua secara berkala. Orang tua juga diarahkan untuk menerapkan aktivitas stimulasi di rumah secara konsisten dan mencatat perkembangan anak pada lembar monitoring. Hasil monitoring tersebut dapat menjadi bahan diskusi antara orang tua dan kader dalam kegiatan Posyandu Disabilitas berikutnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada pelatihan satu kali, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat peran Posyandu Disabilitas sebagai pusat edukasi, pendampingan, dan dukungan komunitas bagi keluarga anak berkebutuhan khusus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan mitra Lingkar Sosial Indonesia (LINKSOS) dan pengelola Posyandu Disabilitas (Gambar 1). Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai kebutuhan mitra, bentuk kegiatan, sasaran peserta, materi pelatihan, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi, disepakati bahwa kegiatan pengabdian difokuskan pada pelatihan deteksi dini dan stimulasi berbasis rumah bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dan kader Posyandu Disabilitas.

Gambar 1. Kegiatan UMM bersama Linksos, Dinkes, PLN dan BMT dalam pelatihan kader posyandu disabalilitas Kota dan Kabupaten Malang

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa mitra membutuhkan program yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di rumah. Hal ini sesuai dengan kondisi mitra, yaitu Posyandu Disabilitas yang mendampingi keluarga penyandang disabilitas di wilayah Kota dan Kabupaten Malang. Setiap Posyandu Disabilitas rata-rata menaungi lebih dari 70 penyandang disabilitas, namun tingkat partisipasi dalam kegiatan posyandu masih berkisar 28–43% atau sekitar 20–30 peserta pada setiap kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas keluarga dan kader masih menjadi kebutuhan penting.

Tahap sosialisasi menjadi bagian penting karena kegiatan pengabdian berbasis komunitas harus dimulai dari pemetaan kebutuhan nyata mitra. Program yang disusun berdasarkan kebutuhan lapangan akan lebih mudah diterima dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar. Dalam konteks ini, keterlibatan LINKSOS dan kader Posyandu Disabilitas sejak awal menunjukkan adanya partisipasi mitra dalam perencanaan program, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2026 di Gedung Malang Creative Center, Kota Malang (Gambar 2). Peserta kegiatan berjumlah 25 orang, yang terdiri atas

orang tua anak berkebutuhan khusus dan kader Posyandu Disabilitas. Kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang memadukan pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, praktik sederhana, serta refleksi pengalaman peserta (Gambar 3).

Gambar 2. Kegiatan posyandu disabilitas bersama pendamping dan orangtua

Gambar 3. Foto Kegiatan Pelatihan

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan mitra, yaitu pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus, deteksi tumbuh kembang anak, profil sensori, aktivitas stimulasi sensori, serta self-compassion bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Setelah seluruh materi dan praktik selesai dilaksanakan, peserta mengikuti post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah kegiatan.

Pelatihan ini menekankan bahwa orang tua dan kader perlu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus secara lebih objektif (Gambar 4). Anak dengan gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar, hambatan bicara, gangguan sensori, atau gangguan perilaku sering kali menunjukkan gejala yang beragam. Tanpa pemahaman yang memadai, orang tua dapat salah menafsirkan kondisi anak, misalnya menganggap anak hanya terlambat bicara, kurang disiplin, atau tidak patuh. Oleh karena itu, pelatihan deteksi dini menjadi penting agar orang tua dan kader dapat mengenali tanda perkembangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut

Gambar 4. Foto kegiatan pelatihan orangtua dan kader posyandu disabilitas

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa peserta aktif mengikuti kegiatan, terutama pada sesi diskusi dan praktik. Peserta

menyampaikan pengalaman mengenai kesulitan mendampingi anak di rumah, seperti anak sulit mengikuti instruksi, mudah tantrum, sulit berkomunikasi, belum mandiri dalam aktivitas sehari-hari, dan kurang mampu berinteraksi sosial. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan contoh aktivitas praktis yang dapat dilakukan secara rutin oleh orang tua.

Secara teoretis, pelibatan orang tua dalam stimulasi perkembangan anak memiliki peran penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling sering berinteraksi dengan anak. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengulangan, konsistensi, dan suasana emosional yang aman dalam proses belajar. Oleh karena itu, stimulasi berbasis rumah menjadi pendekatan yang relevan karena dapat dilakukan secara berulang, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi anak. Pelatihan ini juga memperkuat posisi kader Posyandu Disabilitas sebagai fasilitator komunitas yang dapat membantu orang tua memahami dan menerapkan stimulasi di rumah.

3.3 Pelaksanaan Kegiatan Penerapan Teknologi dan Inovasi

Produk teknologi dan inovasi yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah Buku Saku Pendampingan Orang Tua dalam Deteksi dan Stimulasi Berbasis Rumah untuk Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus di Posyandu Disabilitas. Buku saku ini dikembangkan sebagai media edukasi praktis bagi orang tua dan kader. Isi buku saku disusun dengan bahasa sederhana, aplikatif, dan mudah digunakan oleh keluarga dengan latar belakang pendidikan yang beragam (Tabel 1).

Tabel 1. Komponen Buku Saku dan Fungsinya

Komponen Buku Saku	**Fungsi**	**Contoh Penerapan**
Panduan deteksi dini	Membantu orang tua dan kader mengenali tanda hambatan perkembangan anak	Mengamati respons anak terhadap instruksi, komunikasi, dan interaksi
Regulasi emosi dan sensori	Membantu anak lebih tenang dan mampu mengelola respons sensori	Tarik-dorong bantal, permainan beras/pasir/air, napas balon
Komunikasi fungsional	Melatih anak meminta, memilih, dan menyampaikan kebutuhan	Memberi pilihan dua benda, menggunakan kartu gambar
Kognitif dan atensi	Melatih konsentrasi, pengenalan warna, bentuk, dan instruksi	Sortir warna, puzzle sederhana, mencocokkan gambar
Motorik halus dan kasar	Mengembangkan koordinasi gerak anak	Meronce sedotan, menjepit jemuran, lempar tangkap bola
Kemandirian	Melatih aktivitas sehari-hari	Makan sendiri, memakai celana, menyikat gigi, membereskan mainan

Komponen Buku Saku	Fungsi	Contoh Penerapan
Sosial dan emosi	Melatih interaksi dan pengenalan ekspresi	Bermain peran, latihan giliran, meniru ekspresi wajah
Lembar monitoring	Mencatat respons dan perkembangan anak	Orang tua menulis 2–3 kalimat perkembangan anak setiap hari

Buku saku ini memuat panduan deteksi sederhana dan aktivitas stimulasi berbasis rumah. Aktivitas yang disajikan mencakup beberapa aspek perkembangan utama, yaitu regulasi emosi dan sensori, komunikasi fungsional, kemampuan kognitif dan atensi, motorik halus dan kasar, kemandirian aktivitas sehari-hari, serta sosial-emosi. Seluruh aktivitas dirancang menggunakan alat sederhana yang mudah ditemukan di rumah, seperti bantal, bola, kartu gambar, tutup botol, sedotan, penjepit jemuran, kardus, beras, dan gelas plastik.

Penerapan buku saku dilakukan dengan cara mengenalkan isi buku kepada peserta, menjelaskan cara memilih aktivitas sesuai kebutuhan anak, serta memberikan contoh praktik sederhana. Peserta juga diarahkan untuk menggunakan lembar monitoring harian agar perkembangan anak dapat dicatat secara lebih sistematis. Lembar monitoring tersebut berisi tanggal kegiatan, jenis aktivitas, respons anak, dan catatan kemajuan.

Penerapan buku saku memberikan manfaat karena peserta memperoleh panduan yang konkret dan dapat digunakan setelah pelatihan selesai. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, keberadaan produk seperti buku saku penting karena dapat memperpanjang dampak program. Pelatihan yang hanya dilakukan satu kali sering kali memiliki keterbatasan dalam keberlanjutan. Namun, dengan adanya buku saku, orang tua dan kader memiliki media yang dapat dirujuk kembali saat melakukan pendampingan anak di rumah.

Buku saku ini juga memperkuat prinsip pemberdayaan masyarakat. Orang tua tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku utama stimulasi anak di rumah. Kader Posyandu Disabilitas juga tidak hanya berperan sebagai pencatat atau pelaksana administratif, tetapi sebagai pendamping yang membantu orang tua memahami aktivitas stimulasi, memantau pelaksanaan, dan memberikan dukungan lanjutan. Dengan demikian, buku saku menjadi alat bantu untuk membangun sistem pendampingan berbasis keluarga dan komunitas.

3.4 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Gambar 5). Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi selama praktik, diskusi, serta lembar evaluasi kegiatan. Pre-test digunakan untuk mengetahui pemahaman awal peserta sebelum pelatihan, sedangkan post-test digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah peserta memperoleh materi dan praktik.

Aspek yang dievaluasi mencakup pemahaman peserta mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, deteksi dini tumbuh kembang anak, stimulasi sensori, penyusunan aktivitas stimulasi berbasis rumah,

serta penguatan peran orang tua dalam mendampingi anak. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik, kemampuan memahami instruksi, serta kemampuan mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman nyata di rumah.

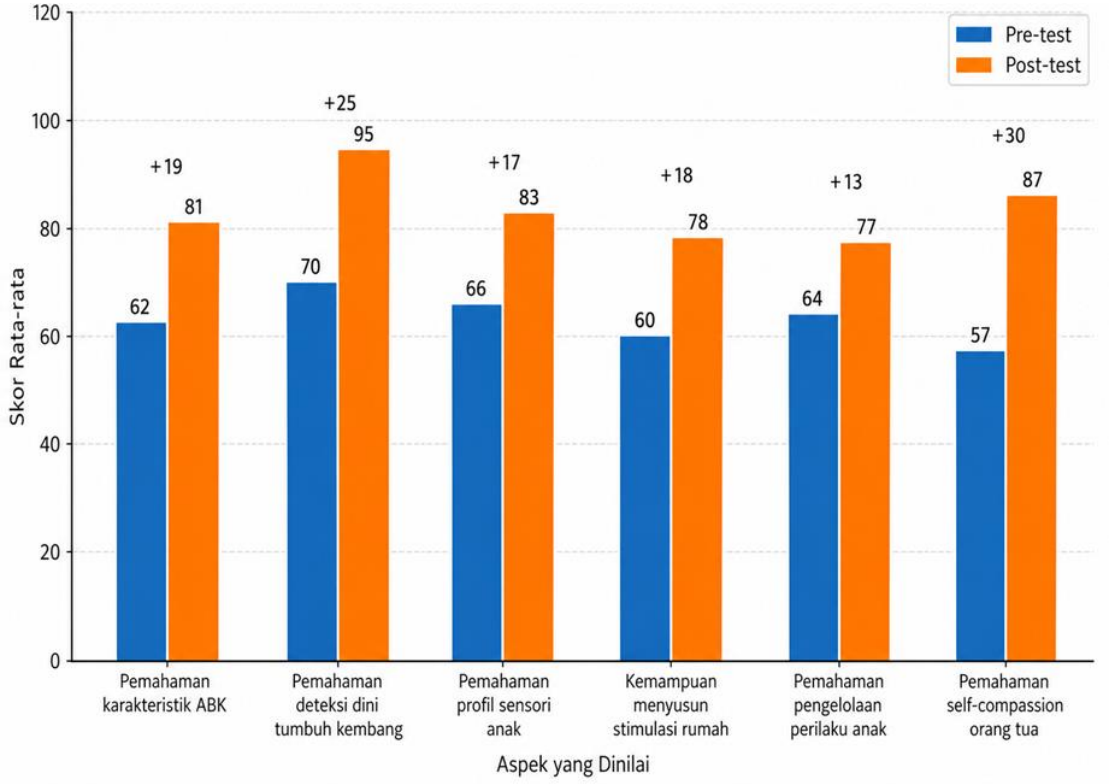

Gambar 5. Grafik Peningkatan Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dievaluasi. Skor rata-rata pre-test peserta adalah 63,17, sedangkan skor rata-rata post-test meningkat menjadi 83,50. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,33 poin setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman self-compassion orang tua, yaitu sebesar 30 poin, dari skor awal 57 menjadi 87. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan penguatan psikologis orang tua ABK memberikan dampak yang cukup besar bagi peserta. Peningkatan berikutnya terdapat pada aspek pemahaman deteksi dini tumbuh kembang, yaitu sebesar 25 poin, dari skor 70 menjadi 95. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat kemampuan peserta dalam mengenali tanda-tanda awal hambatan perkembangan anak.

Peningkatan juga terlihat pada aspek pemahaman karakteristik ABK sebesar 19 poin, kemampuan menyusun stimulasi rumah sebesar 18 poin, pemahaman profil sensori anak sebesar 17 poin, dan pemahaman pengelolaan perilaku anak sebesar 13 poin. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas orang tua dan kader Posyandu Disabilitas dalam melakukan deteksi dini serta stimulasi berbasis rumah bagi anak berkebutuhan khusus.

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan deteksi dini dan stimulasi berbasis rumah bagi orang tua dan kader

Posyandu Disabilitas telah terlaksana sesuai dengan rancangan program yang disusun pada tahap awal. Rancangan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan inovasi berupa buku saku, serta monitoring dan evaluasi dapat dilaksanakan secara sistematis bersama mitra Lingkar Sosial Indonesia (LINKSOS) dan Posyandu Disabilitas. Program ini juga sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan orang tua serta kader dalam mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus, melakukan deteksi dini tumbuh kembang, menyusun aktivitas stimulasi berbasis rumah, serta mendampingi anak secara lebih terarah.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Skor rata-rata pre-test peserta adalah 63,17, sedangkan skor rata-rata post-test meningkat menjadi 83,50. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,33 poin setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman self-compassion orang tua, yaitu sebesar 30 poin, dari skor 57 menjadi 87. Peningkatan juga terjadi pada aspek pemahaman deteksi dini tumbuh kembang, yaitu sebesar 25 poin, dari skor 70 menjadi 95. Selain itu, pemahaman karakteristik ABK meningkat sebesar 19 poin, kemampuan menyusun stimulasi rumah meningkat sebesar 18 poin, pemahaman profil sensori anak meningkat sebesar 17 poin, dan pemahaman pengelolaan perilaku anak meningkat sebesar 13 poin.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan perubahan positif bagi mitra, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kader Posyandu Disabilitas. Orang tua menjadi lebih memahami kondisi anak, lebih mampu mengenali tanda-tanda hambatan perkembangan, dan memiliki panduan praktis untuk melakukan stimulasi sederhana di rumah. Kader Posyandu Disabilitas juga memperoleh penguatan kapasitas dalam mendampingi keluarga ABK melalui penggunaan buku saku dan lembar monitoring perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat peran Posyandu Disabilitas sebagai pusat edukasi, pendampingan, dan dukungan komunitas bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pendampingan berkala kepada orang tua dan kader Posyandu Disabilitas. Orang tua disarankan untuk menerapkan aktivitas stimulasi berbasis rumah secara konsisten dengan menggunakan buku saku sebagai panduan. Aktivitas stimulasi sebaiknya dilakukan secara singkat, rutin, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat terpantau secara berkelanjutan.

5. Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lingkar Sosial Indonesia (LINKSOS) sebagai mitra pelaksana program, pengelola dan kader Posyandu Disabilitas di wilayah Kota dan Kabupaten Malang, serta seluruh orang tua anak berkebutuhan khusus yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pelatihan.

Tim pengabdian juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan, baik dalam proses koordinasi, penyediaan tempat, pelaksanaan pelatihan, dokumentasi, maupun pendampingan peserta. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting

dalam terlaksananya program deteksi dini dan stimulasi berbasis rumah bagi keluarga anak berkebutuhan khusus di Posyandu Disabilitas.

6. Daftar Pustaka

Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). Implementasi metode deteksi dini tumbuh kembang dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini. INCLUSIVE: Journal of Special Education, 5(2). https://ojs.uninus.ac.id/Inclusi/article/view/884

Cluver, L., Lachman, J. M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., Blight, S., Hillis, S., Bachman, G., Green, O., Butchart, A., Tomlinson, M., Ward, C. L., Doubt, J., & McDonald, K. (2020). Parenting in a time of COVID-19. *The Lancet, 395*(10231), e64. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30736-4

Fong, H.-F., Rothman, E. F., Garner, A., Ghazarian, S. R., Morley, D. S., Singerman, A., & Bair-Merritt, M. H. (2018). Association between health literacy and parental self-efficacy among parents of newborn children. *The Journal of Pediatrics, 202*, 265–271.e3. https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.06.021

Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 3*(2), 72–91. https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91

Kholizah, S., Maylan, S. T., Sari, P. M., Putri, A. Z., Lestari, S. C. D., Irsyah, D., ... & Halifi, M. (2025). Seminar Edukatif: Dukungan dan Peran Orang Tua dalam Pola Asuh ABK sebagai Upaya Penguatan Peran Keluarga. JUMPUTAN: Jurnal Multidisiplin Pengabdian Masyarakat, 1(2), 80-91. https://jurnal.dokicti.org/index.php/jumputan/article/view/1255

Nisa, U. M. (2017). Metode praktikum untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat pada materi zat tunggal dan campuran. *Proceeding Biology Education Conference, 14*(1), 62–68.

Novianti, L., Haryono, E. A. D., Farih, Y. N., Burhanuddin, A. H., Al Qodri, A. R., Hendriana, W., & Yoenanto, N. H. (2024). Analisis dukungan dan peran keluarga pada pendidikan anak usia dini dengan keterlambatan bicara. Psyche: Jurnal Psikologi, 6(2), 121-134. https://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/2490

Prabawati, C. Y., Almuzaki, A. H., Ayu MD, A. M. P., Hamid, A. F., Novitasari, A., Bariri, A. F., Romadhon, A., Rochmah, A. C., Marlini, A. E., Effendi, A. L. N., Vandika, C., & Mulyaningtyas, S. (2022). Deteksi dini gangguan pertumbuhan perkembangan dan perilaku pada anak usia pra-sekolah di komunitas pada masa pandemi COVID-19. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 199–213. https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.9829

Suharsiwi, S., & Pandia, W. S. S. (2020). Description of teachers' and parents' practices in dealing with young children's developmental delay. In *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy "Diversity in Education" (ICEPP 2019)* (pp. 236–240). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.122

Sutanto, A., Rahayu, I. D., Wibowo, F. A. C., Iswahyudi, I., Ahmad, A., Soheh, M., & Tuarita, M. Z. (2025). Peningkatan

Pengetahuan dan Perilaku Kelompok Tani Hutan Tentang Pupuk Organik Bebas Mikroplastik. Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(01), 99–105. https://doi.org/10.31102/darmabakti.2025.6.01.99-105